

Analisis Harga Karet Januari 2014

Pergerakan Harga

Sepanjang bulan Januari 2014, harga karet mengalami tekanan tipis. Tekanan di awal pekan pertama Januari 2014 masih dipengaruhi oleh pergerakan harga pada Desember 2013 lalu. Di pertengahan Desember 2014 misalnya, harga karet di atas kapal yang mulanya mencapai Rp. 27.000 per kilogram, tertekan menjadi Rp. 26.000 per kilogram. Bahkan tekanan itupun masih tertolong akibat pergerakan fluktuasi kurs rupiah yang terus melemah. Di tengah tekanan harga, negara produsen karet utama dunia, terutama Indonesia, Malaysia dan Thailand berupaya akan terus mengurangi ekspor karet hingga Maret 2014 untuk menaikkan harga jual komoditas karet yang trennya menurun di tahun lalu.

Menurut data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) pada Jum'at (3/1), Indonesia merencanakan pengurangan hingga 300.000 ton, dengan harapan harga bisa pulih di atas US\$ 3. Menurut Gapkindo, kebijakan pengurangan ekspor itu terlihat bermanfaat meski tidak secara otomatis, dimana harga karet mulai sedikit membaik menjelang akhir tahun 2012 dan diharapkan semakin membaik pada tahun 2014 ini.

Secara persentase, pengusaha Indonesia sudah berkomitmen mengurangi produksi sebesar 10 persen. Namun komitmen tersebut belum dibicarakan dengan pengusaha dua negara produsen lainnya yang tergabung dalam ITRC, yaitu Thailand dan Malaysia. Menurut pihak Gapkindo, dua negara itu juga memiliki komitmen yang sama dengan Indonesia, sehingga harga bisa terdongkrak. Alasannya karena *share* tiga negara ini untuk memenuhi permintaan dunia mencapai 70 persen. Bahkan kalau ditambah negara-negara Asean plus India dan China bisa mencapai 90 persen. Kalau semua produsen ini memiliki komitmen yang sama, maka besar kemungkinan harga terdongkrak.

Sementara itu, memasuki minggu kedua Januari 2014, harga komoditi karet di Padang Lawas Utara turun Rp. 1.500 per kilogram. Di mana harga karet pada paroh Januari 2014 berada dikisaran Rp. 8.500 dari sebelumnya Rp. 10.000 per kilogram. Penurunan harga getah yang terjadi dalam sepekan terakhir ini sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat daerah. Kemungkinan penurunan harga getah ini disebabkan oleh curah hujan yang cukup tinggi serta pengaruh dari pergantian tahun. Diharapkan agar kedepannya harga getah bisa kembali normal seperti tahun-tahun sebelumnya.

Merujuk kembali pasar berjangka karet dunia pada Kamis (16/1), harga karet menanjak naik. Pemicunya adalah naiknya penjualan mobil di beberapa negara memberikan berkah bagi harga karet yang dibutuhkan untuk pembuatan ban mobil. Di Tokyo harga karet melanjutkan pemulihan harga setelah berada di level terendah dalam lima bulan. Naiknya optimisme pertumbuhan ekonomi global tahun ini membuat harga komoditas itu menguat.

Sehingga kontrak harga karet untuk pengiriman Juni 2014 di bursa berjangka Tokyo Commodity Exchange naik 0,3% menjadi ¥ 256,4 per kilogram (US\$ 2.448 per metrik ton). Ini merupakan penutupan harga tertinggi dalam seminggu. Harga karet yang memperlihatkan outlook positif mengikuti pertumbuhan global. Bahkan sebelumnya, Direktur Dana Moneter Internasional (IMF) Christine Lagarde mengatakan bahwa pada tahun 2014, ekonomi global akan mengalami perbaikan.

Mata uang Jepang Yen melemah untuk hari ketiga menjadi 104.92 per dolar AS. Pelemahan ini meningkatkan daya tarik kontrak pembelian komoditas dalam mata uang Jepang. Sementara itu, penjualan ban di Jepang naik 11% menjadi 3,8 juta unit di bulan Desember dari tahun sebelumnya.

Sementara itu, harga karet untuk pengiriman Mei di Shanghai Futures Exchange naik 0,5% menjadi 16.755 yuan (US\$ 2.768) per ton. Sedangkan di Thailand, harga karet free on board (FOB) naik 0,3% menjadi 77,75 baht (US\$ 2,36) per kilogram hari ini.

Kemudian tekanan harga kembali membalik ke arah positif. Menurut data Bloomberg, kontrak karet untuk pengiriman Juni 2014 pada pembukaan perdagangan, Jumat (17/1) menguat ke posisi 256,50 yen per kilogram. Terjadi penguatan tipis atau mengalami kenaikan 0,1 yen per kilogram atau 0,04% ke 256,50 yen/kg, sebelumnya harga karet tersebut bertengger di posisi 256,40 yen per kilogram.

Sementara itu, impor karet alam oleh India akan meningkat ke rekor tertinggi tahun ini setelah musim hujan memangkas produksi komoditas tersebut. Ekspor karet diduga naik 38% menjadi 300.000 metrik ton dalam 12 bulan hingga Maret dari 217.364 ton per tahun sebelumnya.

Pada transaksi Jum'at (24/1), harga ekspor karet Indonesia jenis SIR 20 di bursa Singapura pada tanggal 24 Januari 2014 turun ke level terendah sejak 2013 menjadi US\$ 2.083 per kg untuk pengapalan Februari. Penurunan harga itu disebabkan melemahnya permintaan, khususnya dari negara konsumen utama karet alam di tengah terjadinya kelebihan pasokan atau *over supply*.

Melemahnya permintaan itu sendiri merupakan dampak dari kekhawatiran akan pelemahan yang lebih dalam atas pertumbuhan ekonomi China, yang merupakan salah satu konsumen utama. Stok karet di Shanghai bulan ini yang diinformasikan meningkat 1,8 persen menjadi 160.260 ton juga menjadi penyebab melemahnya permintaan. Permintaan semakin melemah karena pembeli China juga mulai mengurangi pembelian karena mendekati liburan Imlek

Sementara itu, adanya protes anti-pemerintah di Thailand yang berpotensi menurunkan produksi karet pada Januari-Februari 2014 sebesar 10-20 persen tampaknya belum bisa mendongkrak harga atau menahan laju penurunan harga komoditas tersebut. Bahkan petani biasanya akan berganti profesi, yakni memilih kerja serabutan karena harga karet dinilai tidak mencukupi kebutuhan. Upaya untuk menahan harga agar tidak jatuh lagi adalah menjaga keseimbangan *supply and demand*. Itu bisa dilakukan kalau semua negara produsen bersama-sama mengatur penjualan alias menahan ekspor.

Hingga akhir Januari 2014 atau Rabu (29/1), harga ekspor karet Indonesia jenis SIR 20 di bursa Singapura pada tanggal 27 Januari 2014 sudah di bawah US\$ 2 per kg. Ini benar-benar mengkhawatirkan, harga karet sudah di bawah 2 dolar AS atau US\$ 1.971 per kg untuk pengapalan Februari. Kendati untuk pengapalan Maret naik lagi menjadi US\$ 2.026 per kg, tetapi harga itu dinilai sudah benar-benar mengkhawatirkan. Penurunan harga ekspor itu langsung berdampak pada tertekannya harga bahan olah karet (Bokar) di tingkat pabrik dalam negeri atau menjadi Rp. 20.090 – Rp. 22.090 per kg. Harga itu semakin anjlok dibandingkan bulan yang sama pada 2013 yang masih bisa US\$ 2.882 per kg.



Penurunan harga itu disebabkan oleh melemahnya permintaan khususnya dari negara konsumen utama karet alam, ditengah terjadinya kelebihan pasokan atau "*over supply*". Permintaan semakin melemah karena pembeli China juga mulai mengurangi pembelian karena mendekati liburan Imlek. Belum juga ada tanda-tanda kenaikan harga walau protes anti-pemerintah di Thailand yang merupakan salah satu produsen utama karet itu berpotensi menurunkan produksi pada Januari-Februari 2014 sebesar 10-20 persen.

Sementara pada hari terakhir jelang Imlek, Kamis (30/1) harga karet berjangka untuk perdagangan hari ini (30/1) tercatat mengalami penurunan. Melemahnya pergerakan harga karet disebabkan oleh adanya faktor dari reboundnya nilai tukar yen terhadap dollar AS pada hari ini yang naik ke posisi 102,08 per dollar AS setelah kemarin sempat bergerak di kisaran 103 per dollar AS.

Sentimen negatif juga datang dari adanya kekhawatiran terhadap adanya peluang dari aksi *tapering* lanjutan yang dilakukan oleh Fed dalam waktu dekat ini akibat faktor melemahnya beberapa mata uang negara-negara emerging market saat ini. Harga karet berjangka mengalami penurunan sebesar 1,7% menjadi 228,6 yen per kilogram atau US\$ 2.238 per metrik ton di Tokyo Commodity Exchange. Selama bulan Januari ini harga karet telah mengalami penurunan sebesar 16%.